BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA MUSEUM BATIK TULIS JAWA BARAT

2.1 Tinjauan Teori dan Data Museum

2.1.1 Definisi Museum

Pengertian museum menurut (ICOM)*International Council of Museums* suatu badan kerjasama profesional dibidang permuseuman didirikan oleh kalangan profesi permuseuman dari seluruh dunia, museum merupakansebuah lembaga yang bersifat tetap , tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, untuk mengumpulkan, merawat serta memamerkan dengan tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993:15)

A.C.Parker adalah seorang ahli dari Amerika Serikat menyatakan bahwa museum dalam arti modern adalah suatu lembaga secara aktif melakukan tugasnya dalam hal menerangkan dunia manusia dan alam. (Museografia 1987/1988 : 19)

Dalam mendirikan sebuah museum perlu diperhatikan persyaratan-persyaratan tekhnis seperti persyaratan lokasi museum, persyaratan bangunan, persyaratan koleksi museum, persyaratan peralatan museum, persyaratan organisasi dan ketenagaan.

(Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1992/1993 : 16-21)

2.1.2FungsidanPeran Museum

Museum pada mulanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan barang-barang warisan budaya yang bernilai luhur dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian atau pameran, dan akhirnya meluas sebagai fungsi pendidikan secara umum untuk masyarakat umum atau masyarakat luas.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993 : 3)

Peran *Museum* secara umum adalah:

- Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan

  Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan secara massal

- Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan masalah
- Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat

(Amir Sutaarga, 1962 : 23, 27)

2.1.3 Jenis-jenis Museum

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan koleksinya dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

a) Museum Umum adalah Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang

berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

b) Museum Khusus adalah Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993:26)

Berdasarkan kedudukannya, terdapat tiga jenis : **:**

- Museum nasional

  Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

- Museum provinsi

  Museum yang koleksinya berasal dari wilayah provinsi dimana museum tersebut berada.

- Museum lokal

  Museum yang koleksinya dari wilayah kabupaten atau kota dimana museum tersebut berada.

(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993:26-27)

Berdasarkan penyelenggara, yaitu terdapat dua jenis:

- Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh pemerintah pusat dan yang dikelola oleh pemerintah daerah.

- Museum swasta adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

  (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992/1993:27)

2.1.4 Tujuan Museum

Tujuan museum dapat diuraikan sebagai berikut:

- Melestarikan bukti material manusia dengan lingkunganya agar bisa dijaga dan dimanfaatkan.
- Meningkatkan penghayatan budaya agar terhindar dari kemiskinan kebudayaan.
- Membantu untuk peningkatan dan pengembangan kecerdasan bangsa.
- Membina dan mengembangkan seni, ilmu dan teknologi.

  (Departemen Pendidikan dan kebudayaan,1992/1993:27).

2.2 Tinjauan UmumBatik Tulis Jawa Barat

2.2.1 Definisi Batik

1) Kata batik dalam istilah Bahasa Jawa berasal dari akar kata “tik”, mempunyai pengertian yang berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung unsur keindahan.
2) Berdasarkan etimologis, berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan.
3) Berdasarkan kata benda, berarti menggambarkan corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang (Anas,B.1997:3).

2.2.2 Definisi Batik Tulis

Disebut batik tulis karena perintang warnanya dibubuhkan dengan cara seperti menulis dengan menggunakan alat bernamacanting (Ramadhan, Iwet. 2013:22).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik tulis diartikan sebagai batik yang dibuat dengan tangan (bukan dengan cap); (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

2.2.3 Karakteristik Batik Tulis

Ciri-ciri Batik Tulis:

- Tidak ada satu pun batik tulis yang kembar, semua dibuat hanya satu setiap lembarnya.Motifnya biasanya lebih rumit.

- Tidak ada satu pun motifnya yang sempurna karena dibuat dengan tangan.
- Warna dan motifnya bolak – balik sama atau tembus. Hal ini dikarenakan setelah bagian depan dicanting, bagian belakang kemudian dicanting lagi.
- Umumnya memiliki ukuran 2 x 1,25 meter.
- Kalau batik kuno, Terdapat inisial tulisan tangan nama pembatik di ujung kain.

(Ramadhan, Iwet. 2013 : 22)

Beberapa karakter dari batik tulis yang dapat menimbulkan kerusakan pada batik secara fisik maupun kimiawi, seperti:

- Rentan terhadap cahaya

Cahaya alami maupun cahaya buatan. Cahaya alami seperti terkena pancaran radiasi sinar matahari secara terus menerus, contohnya dijemur dibawah sinar matahari langsung, karena panas secara tidak langsung dapat merusak serat kain dan memudarkan warna pada kain.

- Rentan terhadap debu

Debu memiliki partikel yang tajam serta dapat memotong serat – serat kain.

- Rentan terhadap serangga dan jamur serta Rentan terhadap kelembaban dan suhu.

2.2.4 Alat dan Bahan Batik Tulis

1. Gawangan

Gawangan merupakan alat yang dipakai untuk membentangkan kain ketika sedang proses pembatikan. Bahan yang digunakan untuk membuat sebuah gawangan yaitu dari kayu atau bisa juga menggunakan bahan bambu.



Gambar 2.1 Gawangan
(Sumber gambar: www.fabricbatik.com)

2. Bandul

Bandul merupakan alat yang dibuat dari timah atau batu yang dikantongi untuk menahan kain moripada prosespembatikan agar tidak menggeser.



Gambar 2.2Bandul
(Sumber gambar: www.tjokrosuharto.com)

3. Anglo dan Wajan

Anglo atau wajan berisi lilin atau malam mendidih yang disiapkan untuk memulai proses pembatikan. (Atmojo, Heriyanto. 2008 : 99)



Gambar 2.3Anglo dan Wajan
Sumber : Atmojo, Heriyanto.2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*
Solo : Tiga Serangkai

4. Gandarukem

Gandarukem adalah bahan pencampuran pembuatan lilin atau malam untuk pembuatan batik tulis tradisional. (Atmojo, Heriyanto. 2008 : 97)



Gambar 2.4Gandarukem
Sumber : Atmojo, Heriyanto.2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*
Solo : Tiga Serangkai

5. Saringan malam

Saringan malam berfungsi untuk menyaring malam atau lilin panas. Sehingga kotoran pada malam atau lilin bisa tersaring.

6. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk melukiskan motif-motif batik melalui lilin batik atau malam di atas selembar kain mori. Canting terbuat dari bahan tembaga yang mempunyai sifat ringan, mudah dilenturkan, dan kuat meskipun tipis.(Atmojo, Heriyanto. 2008 :95)



Gambar 2.5Canting
Sumber : Atmojo, Heriyanto.2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*
Solo : Tiga Serangkai

7. Kain Mori

Kain mori adalah kain yang dipakai untuk proses membuat batik. Kain mori harus terlebih dahulu melalui proses *pengkethelan.* Kain direbus dengan berbagai macamtumbuhan selama berhari-hari untuk membuat kain siap dibatik. (Ramadhan, Iwet.2013 : 16-17)



Gambar 2.6Kain mori
(Sumber Gambar: www.kainmori.com)

8. Lilin atau malam

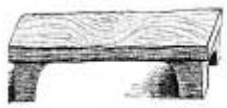
Lilin atau malam yang digunakan dalam proses membatik adalah hasil komposisi dari parafin. Parafindipakai saat musim kemarau dan musim penghujan, perbedaannya terletak dari kecepatan mengerasnya parafin ketika terkena udara. Lilin lebahsebagai komposisi utamanya. Lilin dan malam ini dicairkan kemudian ditempelkan dengan baik pada kain mori hingga proses membatik selesai. (Ramadhan, Iwet. 2013 : 16)



Gambar 2.7malam
(Sumber gambar: www.fabricbatik.com)

9. Dingklik

Dingklik merupakan tempat duduk untuk membatik, tingginya tergantung ukuran orang yang sedang membatik .



Gambar 2.8*Dingklik*
(Sumber gambar: www.tjokrosuharto.com/)

10. Pewarna batik

Pewarna batik adalah zat warna tekstil untuk memberikan warna pada batik tulis. Kayu teger adalah bahan proses pewarnaan batik tulis tradisional yang merupakan hasil alam dengan pengolahan yang sederhana. (Atmojo, Heriyanto. 2008 : 106)



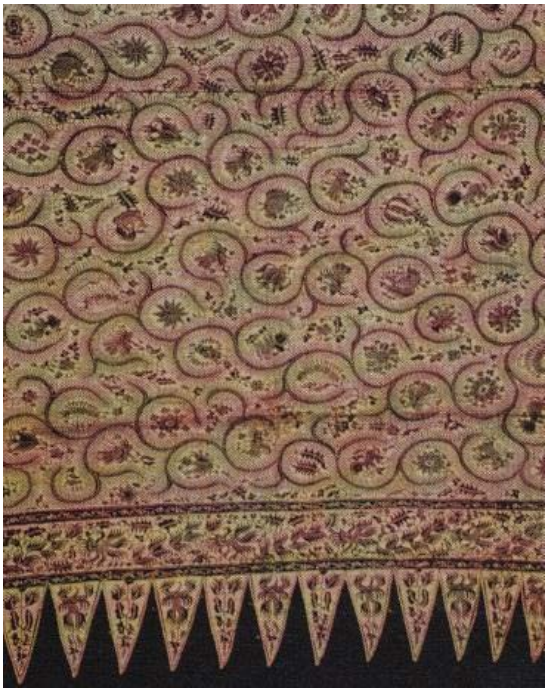
Gambar 2.9Kayu Teger
Sumber : Atmojo, Heriyanto.2008, *Batik Tulis Tradisional Kauman, Solo*
Solo : Tiga Serangkai

2.2.5Tinjauan Batik Tulis Jawa Barat

Batik Jawa Barat atau yang juga dikenal sebagai Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda (Pradito,dkk. 2010:5).

Wilayah Jawa Barat yang menjadi daerah industri batik yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Banjar, Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Cimahi, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi. Daerah yang tergolong sudah lama dalam industri batik di Jawa Barat yaitu Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut. Pada abad ke – 20, kegiatan membatik berkembang di Cirebon (Trusmi), Indramayu (Paoman), Ciamis (Cikoneng), dan Garut (Tarogong); yang masing – masing tempat memiliki corak khas, sehingga timbul sebutan Dermayon, Trusmian, Garutan, dll (Rosidi, dkk. 2000:107).

- Batik Tulis Indramayu



Gambar 2.10 Motif Ganggengan (non – geometris),
Sumber: Anas,B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*,
Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

- Batik Tulis Cirebon



Gambar 2.11 Corak Paksi Naga Liman dan Corak ayam Alas Gunung Jati
Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*,
Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

- Batik Tulis Ciamis



Gambar 2.12 Rereng Useup dan Rereng Suliga
Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Batik Tulis Tasikmalaya



Gambar 2.13 Motif Rereng Cucuk Gelung dan Motif Sente Taleus
Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Batik Tulis Garut



Gambar 2.14 Motif Buluh Hayam dan Isuk Sore Buluh Hayam
Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Batik Tulis Majalengka



Gambar 2.15 Motif Simbar Kencana
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Sumedang



Gambar 2.16 Motif Lingga
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Bandung



Gambar 2.17 Motif Patrakomala Cangkurileung dan Motif Binari Kawung
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Bekasi



Gambar 2.18 Motif Ondel – ondel dan Motif Si Pitung
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Bogor



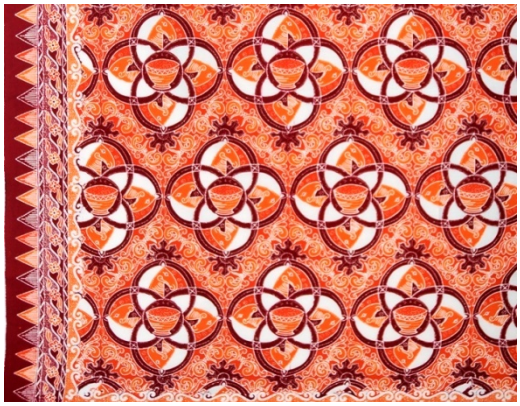
Gambar 2.19 Motif Kujang Kijang dan Lereng Pakis
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Cianjur



Gambar 2.20 Motif Beasan dan Motif Cianjuran
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Kuningan



Gambar 2.21 Motif Ikan Dewa
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Kab. Bandung



Gambar 2.22 Motif Jalak Harupat dan Motif Ragen Panganten,
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Banjar



Gambar 2.23 Motif Bunga Tarum
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Cimahi



Gambar 2.24 Rereng kujang dan Motif Ciawitali
Sumber: www.balareabatikjabar.org

- Batik Tulis Subang



Gambar 2.25 Motif Batik Ganasan
Sumber: www.balareabatikjabar.org

2.3 Tinjauan Studi Antropometri

2.3.1 Studi Media Penyimpanan Benda koleksi

Dalam penataan koleksi baik teknis maupun non teknis sistem penyimpanan menjadi salah satu pertimbangan sehingga media penyimpanan yang digunakan berdasarkan pertimbangan sebagia berikut :

- Pertimbangan ergonomis

Media penyimpanan dengan ukuran yang digunakan dapat dinikmati oleh semua kalangan usia. Adapun beberapa jenis media penyimpanan dalam suatu museum. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Kebudayaan (1995:46), berikut istilah media penyimpanan dalam suatu museum

1. Panel merupakan bidang peragaan untuk meletakan benda benda dua dimensi atau benda berbentuk pipih.
2. Vitrin merupakan lemari pajang untuk memamerkan koleksi biasanya terbuat dari kaca.
3. Pedestal lemari tempat memajang benda tetapi tidak dengan penutup kaca
4. Diorama merupakan suatu peristiwa yang disajikan dengan menggunakan perspektif secara tiga dimensi dengan ukuran yang sebenarnya.

- **Display**

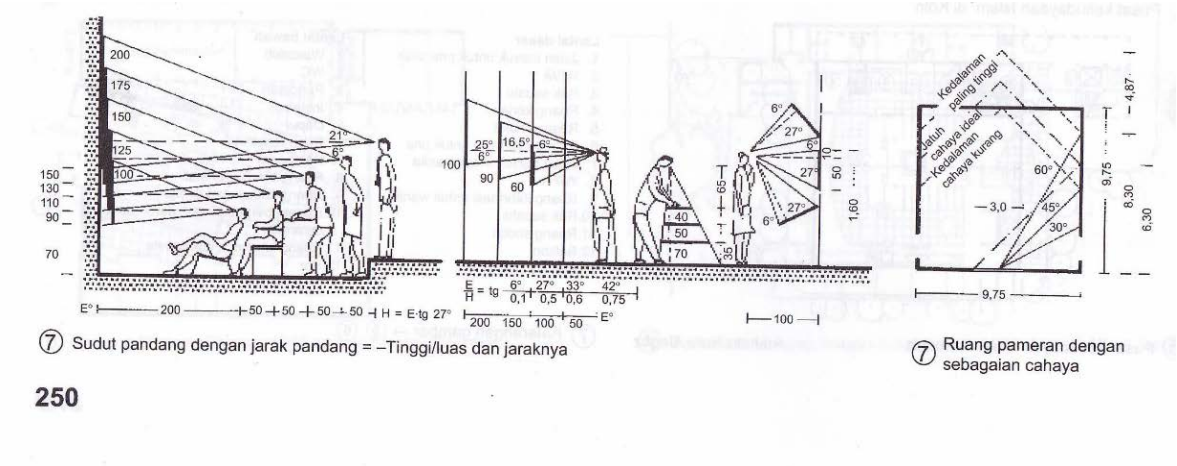
Berfungsi sebagai tempat perletakan obyek dalam daerah pandang pengamat, pelindung benda pamer, tempat perletakan cahaya buatan dan pembatas ruang.

Idealnya, pada tinggi sisi atas display harus berkaitan dengan tinggi mata pengamat. Solusi untuk menjadikan display ini berada dalam jangkauan serta bidang pandang dari pengamat yang bertubuh kecil

adalah dengan menambah tinggi matanya melalui pengadaan platform yang dinaikkan. Jika seorang pengamat berada dalam posisi duduk, permasalahan menjadi lebih mudah. Variabel tinggi mata orang yang bertubuh tinggi dan pendek duduk, sedikit saja perbedaannya terukur dari permukaan kursi. Perbedaan tinggi mata pada posisi berdiri kira-kira sebesar 12 inci atau 30,5 cm, sedangkan perbedaan tinggi mata pada posisi duduk besarnya kurang dari 6 inci atau 15,2 cm.(Panero&Zelnik,2003:294).

Display dapat berupa:

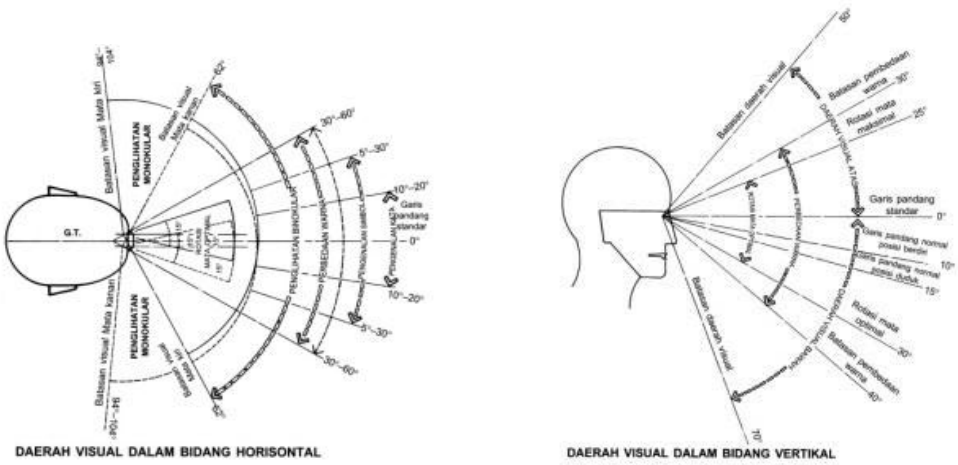
- *Panel,* yang bermanfaat sebagai pendukung dengan fleksibilitas tinggi
- Penyangga
- Lemari
- Dinding



Gambar 2.26Standard Jarak dan sudut pandang display

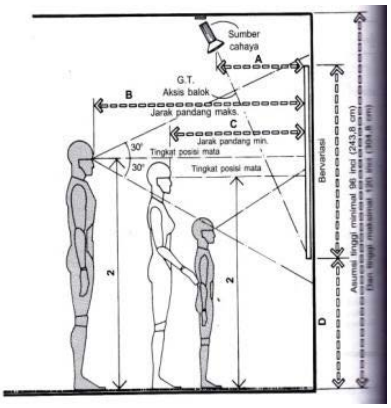
*(*Neufert*. Data Arsitek. Jilid 2. 250).*

- **Pandangan**



Gambar 2.27 Jarak Pengamat Terhadap Objek

Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior,jakarta: Erlangga*



Gambar 2.28 Posisi Pengamat Terhadap Display

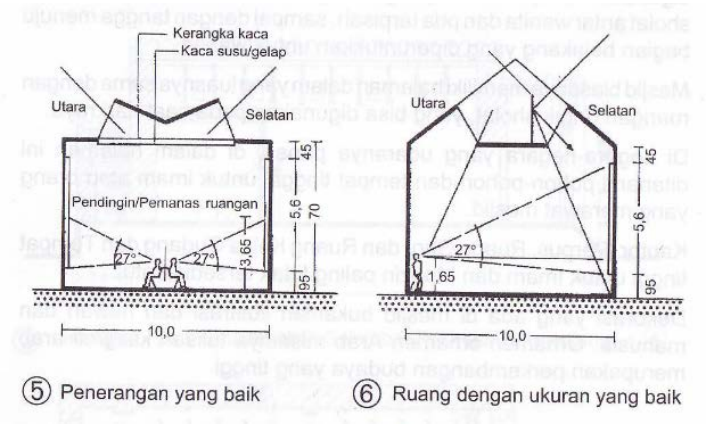
Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

Jarak pandangan pada warna mulai menghilang pada sudut antara 30 derajat dan 60 derajat dari garis pandang. Jika pada posisi berdiri, garis pandangnya kira-kira 10 derajat dibawah garis horisontal, dan jika pada posisi duduk kira-kira pada 15 derajat. Sehingga besar dari zona pengamatan optimal bagi materi-materi display kira-kira sebesar 30 derajat.

Sebagai aturan umum dari penglihatan optimal, garis pandang dari bagian bawah display harus membentuk sudut 30^0.(Panero & Zelnik, 2003:290,293).

- **Pencahayaan**

Sudut pandang normal adalah 54^0 atau 27^0 terdapat pada sisi bagian dinding lukisan yang diberikan cahaya yang cukup dari 10m = 4,9m. Di atas mata kira-kira 70 cm lukisan yang kecil tergantung di titik beban. (Neufert*. Data Arsitek. Jilid 2. 250).*



Gambar 2.29potongan melintang untuk arah pencahayaan

*(*Neufert*. Data Arsitek. Jilid 2. 250).*

Macam-macam penerangan dalam ruang bagian dalam menurut Ernst Neufert: Penerangan Simetris, langsung :

Diutamakan untuk penerangan umum ruang kerja, rapat, lalu lintas publik dan zona sirkulasi. Jenis lampu pada penerangan simetris langsung :

- Lampu sorot terarah cahaya mengarah ke bawah:

  Lampu yang dapat digunakan adalah lampu pijar halogen, terutama lampu halogen voltase rendah.

- Lampu sorot dengan rel aliran:

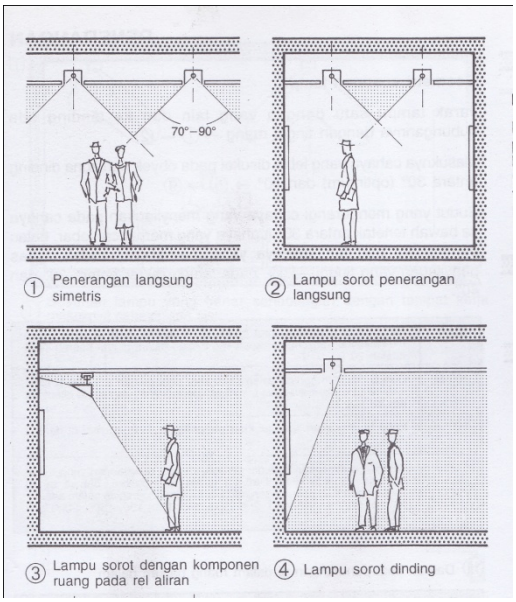
Penerangan dinding yang merata dengan bagian ruang. Tergantung jarak yang dipilih antar lampu, Kuat penerangan mencapai 500 lux. Pemasangan lampu pijar halogen dimungkinkan.

- Lampu sorot untuk instalasi langit – langit:

  Pada bagian ruang yang kurang untuk penerangan dinding yang eksklusif. Penggunaan lampu pijar halogen dan lampu bahan bercahaya

- Lampu sorot – lampu raster:

  Dipasang pada dinding untuk penerangan yang merata.



Gambar 2.30 Jenis – jenis Penerangan Langsung

Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

Penerangan tidak langsung

Beberapa jenis lampu yang umumnya digunakan dalam sistem penerangan tidak langsung:

- Lampu sorot langit – langit, lampu sorot lantai:

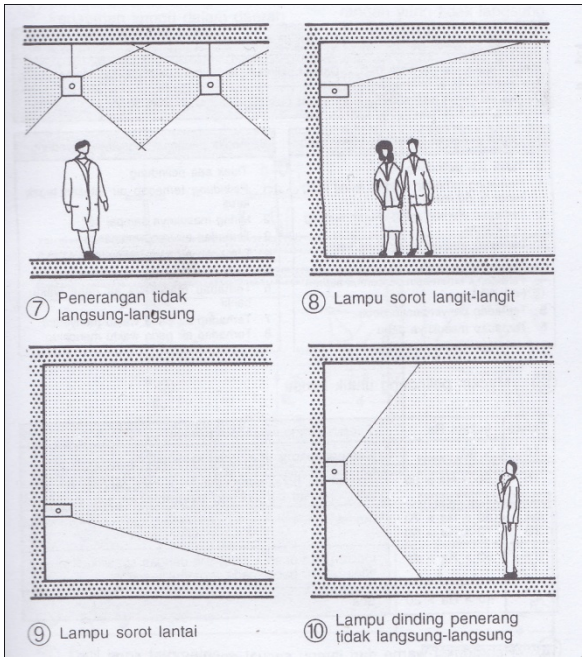
  Untuk penerangan bidang langit – langit atau bidang lantai.

- Lampu dinding:

  Untuk penerangan dinding dekorasi, dapat juga untuk penerangan langit – langit atau lantai.

- Lampu sorot dinding – rel aliran:

  Merupakan lampu yang umumnya dipasang di ruang pameran dan museum. Tingkat penerangan vertikal sebesar 50 lux, 150 lux dan 300 lux, contoh lampu yang umumnya digunakan adalah lampu pijar.

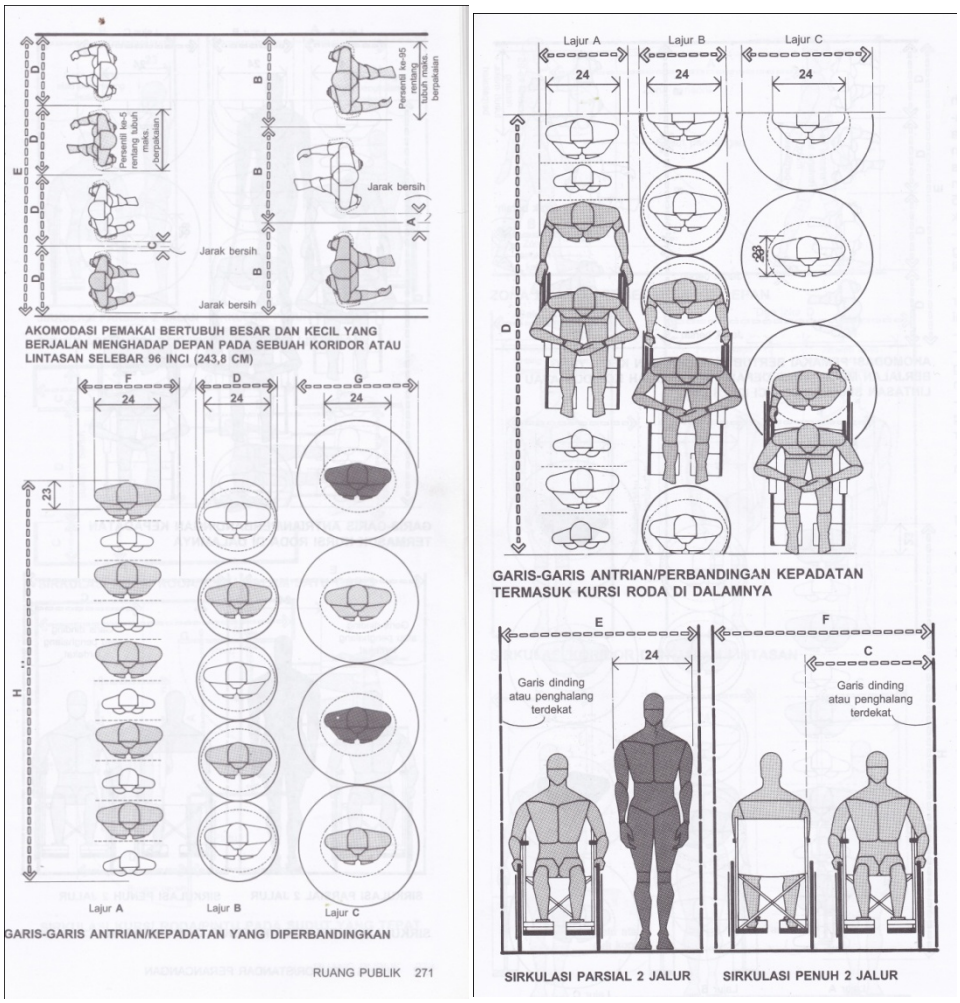


Gambar 2.31 Jenis – jenis Penerangan Tidak Langsung
Sumber: Neufert, Ernst. *Data Arsitek Jilid 1*, Jakarta: Erlangga

- **Sirkulasi**

Sebagian besar orang dewasa normal memilikijarak langkah sebesar antara 24 dan 36 inci atau 61 dan 91,4 cm. Untuk koridor dan lalu lintas pejalan kaki yang terdiri dari dua jalur, disarankan penggunaan jarak bersih sebesar 36 x 68 inci atau 91,4 x 172,7 cm. Jarak bersih untuk sebuah kursi roda besarnya 36 inci atau 91,4 cm.

Koridor selebar 137, 2 cm akan memungkinkan seseorang tanpacacat tubuh untuk berjalan berdampingan atau melewati orang yang berkursi roda. (Panero & Zelnik, 2003:270-272).



Gambar 2.32 Zona Sirkulasi

Sumber: Panero, Julius & Zelnik, Martin. 2003, *Dimensi Manusia & Ruang Interior*, Jakarta: Erlangga

2.4 Tinjauan Studi

2.4.1 Studi Banding Museum Tekstil Jakarta

A. Studi Ruang

- Ruang Informasi

Ruang yang berfungsi memberikan pelayanan kepada pengunjung museum.



Gambar 2.33 Ruang Informasi Museum Tekstil Jakarta
Sumber : Dokumen penulis

- Gedung Utama (Area pamer)

Gedung Utama terletak di bagian depan, digunakan untuk memamerkan beragam tekstil Indonesia baik tekstil koleksi museum, kolektor, desainer maupun masyarakat pecinta tekstil.

- Ruang Display

Ruang display merupakan ruang yang digunakan untuk memamerkan benda-benda koleksi pada pengunjung dan pecinta batik.

- Taman Pewarna Alam

Taman yang terletak di belakang gedung utama berfungsi untuk melestarikan dan mengenalkan tentang pohon-pohon yang dapat digunakan sebagai bahan baku pewarna alam.



Gambar 2.34 Taman Pewarna Alam Museum Tekstil Jakarta
Sumber : Dokumen penulis

- Toko museum

Sarana bagi pengunjung untuk memperoleh cinderamata berupa kain, busana, aksesoris, peralatan batik dan buku-buku tentang wastra.

- Perpustakaan

Ruang perpustakaan untuk pengunjung sebagai proses pembelajaran tekstil indonesia.

- Ruang Pengenalan Wastra

Ruang yang menyajikan koleksi alat tenun dari berbagai daerah.

- Ruang workshop/pendopo batik

Ruang untuk kursus, pelatihan membatik, kursus pewarna alam, ikat celup, sulam serta mencipta motif kain diatas gerabah.



Gambar 2.35 Ruang Workshop/Pendopo Batik Museum Tekstil Jakarta
Sumber : Dokumen penulis



Gambar 2.36 Ruang Workshop/Pendopo Batik Museum Tekstil Jakarta
Sumber : Dokumen penulis

- Galeri Batik

Menampilkan sejumlah batik kuno dengan Koleksi museum tekstil berjumlah sekitar 1980 yang merupakan dari jumlah 786 koleksi kain batik, 709 kain tenun, 325 campuran, 60 peralatan, 100 koleksi busanadan tekstil kontemporer.



Gambar 2.37 Ruang Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 2.38 Ruang Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta

Sumber : Dokumen penulis



Gambar 2.39 Ruang Galeri Batik Museum Tekstil Jakarta

Sumber : Dokumen penulis

- Ruang Kepala museum

Ruang yang digunakan sebagai ruang kerja kepala museum.

- Ruang Kurator

Ruang kurator adalah ruang yang digunakan untuk menangani alur cerita koleksi benda yang akan di pamerkan baik dalam pameran tetap ataupun temporer.

- Ruang Laboratorium dan Konservasi

Ruang ini berfungsi untuk merawat barang koleksi dari berbagai macam pengaruh atau kerusakan secara kimiawi maupun alami.

- Ruang Penyimpanan (Storage)

Ruang ini dikhususkan bagi tempat penyimpanan barang – barang koleksi.

- Ruang Multimedia (Auditorium)

Difungsikan sebagai tempat pemutaran film dokumenter mengenai seluk beluk pertekstilan Indonesia dan ruang seminar.

Fasilitas Penunjang: Gerai cinderamata, mushalla, toilet dan area parkir.